

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Literasi menjadi hal penting yang harus dipelajari oleh masyarakat, dalam pengertian sempitnya literasi berarti kemampuan membaca atau menulis, literasi berasal dari bahasa latin yaitu *litera*. Di Indonesia, orang yang dapat membaca serta menulis seringkali disebut *literate*, sementara orang yang tidak dapat membaca dan menulis disebut dengan *iliterate*. Literasi adalah kemampuan berbahasa seseorang (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) untuk berkomunikasi dengan cara yang berbeda sesuai dengan tujuannya. Literasi dalam pengertian yang lebih luas tidak hanya kegiatan membaca dan menulis saja melainkan bagaimana seseorang berkomunikasi di dalam suatu masyarakat, mengingat tujuan dari literasi sendiri yaitu agar suatu masyarakat dapat memperoleh informasi, mengolah, mengumpulkan serta mengkomunikasikan informasi yang diperolehnya.¹

Kegiatan literasi merupakan kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dalam kehidupan masyarakat. Proses menerima, mengelola, dan menyampaikan informasi menjadi sangat penting dilakukan agar masyarakat memiliki pengetahuan dan terus *update* terhadap perkembangan zaman. Karena itu kemampuan literasi masyarakat perlu selalu ditingkatkan agar pengetahuan masyarakat tidak tertinggal, masyarakat memiliki wawasan luas, pola berpikir yang terstruktur, dan menjadi masyarakat yang dihargai di mata dunia.

¹Esti Swatika Sari, Setyawan Pujiono “Budaya Literasi Di Kalangan Mahasiswa” *Jurnal Litera UNY*, V.16, No. 1 (April 2017), h. 106 Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Yogyakarta

Agar kemampuan literasi seseorang meningkat, ada begitu banyak cara yang dapat ditempuh, tidak saja melalui pendidikan secara formal melainkan dengan kegiatan di luar itu seperti pelatihan yang dapat menstimulus kemampuan membaca dan menulis seseorang. Karena menjadi suatu hal yang penting, maka membaca dan menulis atau yang disebut dengan literasi dasar perlu terus digiatkan oleh berbagai elemen masyarakat.

Akan tetapi fakta menunjukkan bahwa minat membaca di Indonesia masih sangat rendah, padahal membaca menjadi salah satu alat untuk memahami berbagai informasi yang dapat membawa perubahan besar dalam keberlangsungan hidup manusia, terutama sekali dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan Mulyo Teguh rendahnya *reading literacy* bangsa kita menyebabkan Sumber Daya Manusia kita tidak kompetitif karena kurangnya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, sebagai akibat lemahnya minat dan kemampuan membaca.²

Selain membaca, salah satu hal yang menjadi elemen penting dalam literasi yaitu menulis. Dalam menulis terjadi pemindahan proses berpikir berupa gagasan, ide atau perasaan menjadi bentuk kata-kata atau kalimat menjadi bentuk tulisan. Menulis sebagaimana berbicara, merupakan keterampilan yang produktif dan ekspresif. Perbedaannya, menulis merupakan komunikasi tidak bertatap muka (tidak langsung), sedangkan berbicara merupakan komunikasi tatap muka (langsung). Tulisan imajinatif yang merupakan tulisan kreatif adalah puisi, cerpen, dan novel. Sementara cerpen itu sendiri adalah suatu bentuk prosa naratif fiktif

² Mulyo Teguh, "Gerakan Literasi Sekolah" *Jurnal UMK* (Maret 2017), h. 19. Universitas Muria Kudus

atau cerita rekaan yang pendek yang cenderung padat dan langsung pada tujuannya.³

Sebelum melakukan penulisan cerpen ada berbagai hal yang perlu dipelajari oleh penulis. Misal, penulis harus memahami lebih dulu unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam cerpen, agar cerpen yang dihasilkan mudah dipahami oleh pembaca, selain itu menulis harus mengikuti kaidah-kaidah yang sesuai dengan penulisan bahasa yang baik dan benar, harus memahami penggunaan tanda baca dan teknik penulisan yang baik agar pembaca tidak salah memahami tulisan yang dibuat.

Menurut Henry Guntur dalam Risa Yulisna mengungkapkan bahwa keterampilan menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang produktif dan ekspresif yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan pihak lain. Dalam menulis, seorang penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata serta tanda baca sehingga tujuan dalam penulisan kepada pembaca tercapai.⁴ Manusia perlu untuk memiliki media untuk mengkomunikasikan hasil daya pikirnya. Menulis merupakan sebuah jembatan yang dapat mengantarkan pemikiran manusia yang satu terhadap manusia lainnya.

Dalam rentang kehidupannya manusia melalui lima tahap mulai dari bayi, anak-anak, remaja, dewasa, dan lanjut usia (lansia).⁵ Pada setiap tumbuh kembangnya, manusia memiliki kecenderungannya sendiri, mengutip pernyataan Erikson dalam Nur Astuti mengenai tahapan manusia pada masa remaja, pada masa remaja terjadi sebuah proses pembentukan

³ Risa Yulisna, "Kontribusi Kemampuan Memahami Cerpen Terhadap Keterampilan Menulis Cerpen", *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, V2.i2, (Februari 2017), h.73. STKIP PGRI Sumatera Barat.

⁴ Risa Yulisna, "Kontribusi Kemampuan" ... h.77.

⁵ Miftahul Jannah, Fakhri Yacob & Julianto, "Rentang Kehidupan Manusia (Life Span development) Dalam Islam", *Jurnal Ar-raniry*, Vol 3, No 1 (Maret 2017) hlm. 97 Dosen Psikologi UIN Raniry

identitas diri, hal tersebut merupakan tugas perkembangan remaja yang paling penting. Selama masa ini remaja mulai merasakan suatu perasaan tentang identitas diri, perasaan bahwa dirinya adalah manusia yang unik. Manusia pada masa remaja mulai mempelajari sifat-sifat yang melekat pada dirinya sendiri, tujuan masa depan, kekuatan dan hasrat untuk mengontrol nasibnya sendiri. Masa pencarian identitas diri terjadi pada masa remaja karena masa remaja merupakan masa peralihan pembentukan identitas yang akan berlangsung sampai masa remaja akhir.⁶

Perkembangan remaja seringkali diukur dengan berpatokan pada usia. Usia pada tahap remaja (*adolescence*) dimulai saat manusia berada pada masa puber dan berakhir pada usia 18 atau 20 tahun. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun adalah remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Menurut Santrock dalam Nur Astuti remaja merupakan salah satu tahapan perkembangan manusia dengan ciri manusia tersebut sering mengalami masa krisis identitas dan ambigu. Hal yang demikian menyebabkan remaja menjadi tidak stabil, agresif, konflik antara sikap dan perilaku, kegoyahan emosional dan sensitif, terlalu cepat dan gegabah untuk mengambil tindakan yang ekstrim. Dari sifat remaja yang mudah mengalami kegoyahan emosional dan gegabah tersebut menyebabkan remaja tidak mudah untuk mempertahankan emosinya yang positif sehingga sebagian besar individu yang masuk pada tahap perkembangan remaja sering menunjukkan perilaku agresif baik kepada teman, orang tua maupun kepada orang lain yang lebih muda.⁷

⁶ Nur Astuti Agustriyana, Insan Suwanto, "Fully Human Being Pada Remaja Sebagai Pencapaian Perkembangan Identitas" *Jurnal Bimbingan Konseling Indonesia*, Vol. 2, No. 1, (Maret 2017) h. 9-10 Universitas Negeri Semarang.

⁷ Nur Astuti Agustriyana, Insan Suwanto, "Fully Human Being"... h. 9-10

Orang tua perlu membekali mereka mengenai cara bersosial yang baik, agar kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi mereka sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat. Hal demikian dapat menjauhkan mereka dari penyimpangan sosial yang dapat saja terjadi pada usia remaja. Remaja perlu melakukan kegiatan positif yang mampu membantu dirinya dalam mengembangkan *skill*, baik berbentuk *softskill* maupun berbentuk *hardskill*. Kegiatan pengembangan keterampilan diri tersebut sedikit banyak dapat mengalihkan perhatian mereka terhadap hal-hal negatif.

Remaja di pedesaan biasanya aktif dalam bidang olahraga dan kesenian. Mereka mengadakan pelatihan rutin selama dua sampai tiga kali dalam satu minggu. Di samping kegiatan itu kesenian seperti pencak silat juga dalam pelatihannya dilakukan selama satu minggu sekali meskipun mereka dapat dikatakan jarang mempertunjukkan hasil latihannya kecuali hanya pada *event-event* tertentu saja. Sementara itu remaja juga aktif di bidang peningkatan literasi, mereka membentuk Taman Baca Masyarakat (TBM) untuk memberikan pengajaran membaca dan menulis bagi anak-anak, hanya saja jumlahnya tidak begitu banyak, di Desa Pasanggrahan Kecamatan Pabuaran dan Di Desa Siketug kecamatan Ciomas terdapat satu TBM pada masing masing desa tersebut.⁸

Kegiatan pada Taman Baca Masyarakat seperti yang dilakukan baik di Desa Pasanggrahan maupun di Desa Siketug selain belajar membaca dan menulis yaitu mengajak masyarakat untuk menyumbang buku-buku bacaan, bedah buku, membuat *public speaking class*, membuat perlombaan membaca puisi, membuat kegiatan mendongeng, bernyanyi, dan bermain bahkan sampai pada kegiatan-kegiatan sosial seperti menggalang dana untuk korban bencana alam di Banten.⁹ Sementara itu, fasilitator

⁸ Wawancara dengan Etat Karyata (62 Tahun) di Kantor Desa Pasanggrahan, Etat Karyata merupakan Kepala Desa Pasanggrahan yang menjabat sejak tahun 2020.

⁹ Wawancara dengan Muhammad Furqon Hadiwijaya, Penggiat Literasi

menemukan potensi menulis yang dimiliki oleh remaja, salah satunya saat melakukan wawancara dengan Bahrul Ulum selaku teknis kesiswaan SMAN 1 Pabuaran, yang menyatakan bahwa terdapat dua orang penulis di SMAN 1 Pabuaran yang tulisannya sudah memiliki banyak pembaca, penulis itu menolak namanya untuk disebutkan, akan tetapi dari informasi tersebut fasilitator meyakini bahwa pada beberapa sekolah lainnya pasti akan ditemukan siswa yang memiliki potensi menulis akan tetapi belum diketahui oleh banyak orang.

Keaktifan serta keinginan remaja dalam melakukan latihan dalam bidang olahraga, kesenian, dan peningkatan literasi tersebut menjadi salah satu hal yang menurut pengamatan fasilitator adalah sebuah potensi yang akan memudahkan fasilitator dalam melaksanakan program yang telah dirancang.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, fasilitator tertarik untuk melakukan penulisan skripsi dengan judul **“PROGRAM PENINGKATAN KEMAMPUAN LITERASI REMAJA DI PEDESAAN MELALUI PENULISAN CERPEN”**

B. Tujuan

Tujuan dari *Participatory Learning and Action Research* ini yaitu :

- a. Menstimulus ketertarikan subjek dampingan dalam menulis
- b. Mengedukasi subjek dampingan perihal cara menulis cerpen
- c. Menggali potensi subjek dampingan dalam menulis
- d. Memberikan arahan kepada subjek dampingan mulai dari proses menemukan ide hingga lahirnya karya dari ide tersebut
- e. Memberikan pendampingan lanjutan agar terus menumbuhkan ketertarikan dalam menekuni dunia literasi baik yang bersifat fiksi maupun nonfiksi.

C. Keluaran

Output yang ingin dicapai dari kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam bidang literasi ini yaitu:

1. Tumbuh ketertarikan subjek dampingan untuk menulis cerpen
2. Memahami cara penulisan cerpen
3. Mampu menulis karya sastra berupa cerpen
4. Tumbuh keinginan remaja untuk tetap mempelajari cara-cara menulis di tempat lain, serta menekuni dunia literasi sekalipun program ini telah berhenti.

D. Ruang Lingkup

Agar penelitian ini memiliki tujuan yang konkret maka perlu adanya batasan-batasan yang dibuat oleh fasilitator, oleh karena itu dalam hal ini fasilitator hanya melakukan pemberdayaan dalam bidang literasi yang berfokus pada penulisan cerpen bagi remaja di pedesaan. Waktu yang dibutuhkan untuk pelatihan menulis cerpen ini hanyalah 4 (empat) kali pertemuan, adapun program kegiatan tersebut dilakukan dengan pembagian waktu sebagai berikut

Pada pertemuan *pertama*, waktu akan digunakan untuk *focus group discussion* dan pembekalan materi pertama dari penulis cerpen yang berasal dari kota Serang. Pada pertemuan ini subjek dampingan bersama dengan penggiat literasi, fasilitator dan beberapa mentor bersama-sama mencari tema tulisan serta memutuskan kesepakatan untuk tema yang akan diambil. Remaja akan diberikan beberapa contoh cerpen untuk dibaca dan dipelajari di rumah. Selain itu, *focus group discussion* ini bertujuan untuk mengetahui potensi menulis serta permasalahan yang dihadapi subjek dampingan, mengetahui minat menulis pada remaja desa, serta memberikan motivasi menulis kepada remaja.

Setelah pelaksanaan *focus group discussion*, acara dilanjut dengan pembekalan materi mengenai cara penulisan cerpen, subjek dampingan akan diberikan penjelasan mengenai tata cara penulisan cerpen, subjek

dampingan juga akan dikenalkan pada jenis-jenis cerpen, ciri-ciri cerpen, cara menggunakan kata ganti pada tulisan, menulis cerpen dengan gaya bahasa sendiri, dan beberapa pedoman penting yang perlu diperhatikan pada saat menulis, sementara proses penulisan cerpen bagi setiap subjek dampingan dilakukan di rumah masing-masing dengan waktu penulisan selama 15 (lima belas) hari yang dimulai setelah pembekalan materi pada hari kedua.

Pada pertemuan *kedua*, pemberian materi diberikan oleh Virginia Haqq Alqy seorang penulis yang masih berusia remaja dari Kota Serang. Penulis tersebut sudah menghasilkan beberapa karya berupa buku cerpen yang ditulisnya sendiri dan antologi cerpen. Konsep acara pada pertemuan kedua yaitu menggunakan konsep *talkshow*, yakni narasumber duduk bersama dengan moderator untuk berbincang seputar pengalaman menulisnya. Sebelum itu, pemateri atau narasumber menjelaskan sekilas mengenai tips-tips mengatasi *writers block* pada saat menulis, cara cepat mendapatkan ide, manfaat menulis, dan membuat *outline* yang menarik. Selanjutnya yaitu sesi *sharing*, narasumber mendapat beberapa pertanyaan baik dari moderator acara maupun dari peserta.

Pertemuan *ketiga*, yaitu fokus pada penyelesaian penulisan cerpen, cerpen ditulis oleh subjek dampingan di rumah masing-masing dengan mengikuti format yang telah disediakan fasilitator. Format penulisan cerpen yaitu menggunakan aplikasi word, menulis dengan *font Times New Roman*, minimal tulisan yaitu 7 halaman. Waktu penulisan yaitu selama lima belas hari, lima belas hari itu terhitung setelah pertemuan kedua.

Pertemuan *keempat*, yaitu *mentoring* yang dilakukan secara *online* dan *offline*. *Online* dilakukan untuk remaja yang memang memiliki *handphone* dan tinggal di rumahnya masing-masing, sementara remaja yang tinggal di asrama dan biasanya tidak diperkenankan untuk menggunakan *handphone*, melakukan *mentoring* secara *offline* yaitu di asrama

sekolahnya. Proses mentoring dilaksanakan setelah peserta mengirimkan cerpennya, fasilitator dan mentor membaca cerpen yang ditulis oleh peserta dan melakukan koreksi, baik dari kesalahan ketik maupun secara isi tulisan. Mentor cukup untuk mengirimkan ulang cerpen yang telah dikoreksi kepada penulisnya masing-masing, kemudian penulis mengadakan perbaikan dari hasil koreksian setiap mentor.

Proses pelatihan penulisan cerpen ini akan diikuti oleh remaja pedesaan yang berasal dari beberapa sekolah tingkat SLTP dan SLTA pada tiga kecamatan yang berbeda yaitu Kecamatan Pabuaran, Kecamatan Padarincang, dan Kecamatan Ciomas, tiga kecamatan tersebut terletak di Kabupaten Serang.

Penelitian ini melibatkan beberapa orang yang berasal dari komunitas maupun lembaga tertentu yang diharapkan dapat bekerja sama untuk ikut membantu program peningkatan kemampuan literasi remaja. Mitra tersebut di antaranya adalah Tim Mading Ceria Nesapa SMAN 1 Pabuaran sebagai penyedia tempat pelatihan serta membantu dalam mempersiapkan rangkaian acara dari awal hingga akhir. Selain Mading Ceria Nesapa SMAN 1 Pabuaran kolaborasi dilakukan dengan relawan Rumah Dunia yaitu Hilal Ahmad Fauzi, komunitas Remaja Ciomas dan komunitas Sketsa Mimpi.

Kemudian kerja sama ini akan dilakukan juga dengan beberapa penggiat literasi yang berasal dari Kota Serang Seperti Hilal Ahmad Fauzi selaku penggiat literasi yang berfokus pada penulisan fiksi, Aldi Reihan selaku *leader* Sketsa Mimpi, Virginia seorang remaja berusia 14 tahun yang berasal dari Kota Serang, ia selaku penulis cerpen *The Lost Princess* yang bukunya telah diterbitkan oleh penerbit Mizan. Sebagaimana disebut di atas, bahwa ruang lingkup kegiatan dibutuhkan agar proses kegiatan berjalan sesuai rencana yang telah dibuat. Berikut **Tabel 1** yang berisi daftar kegiatan selama program penulisan cerpen berlangsung.

Tabel 1.1

Tabel Ruang Lingkup

Aktivitas	Tujuan	Output	Asumsi Penting Keberhasilan Program	Waktu
<i>Focus Grup Discussion (FGD)</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Mengetahui potensi serta permasalahan yang dihadapi subjek dampingan. - Mengetahui minat menulis pada remaja 	<ul style="list-style-type: none"> - Mengenali subjek dampingan baik dari potensi maupun permasalahan. - Mengetahui kemampuan menulis pada remaja 	<ul style="list-style-type: none"> - kepercayaan diri remaja untuk mulai menulis - Keaktifan subjek dampingan. - Motivasi remaja untuk terus menulis. 	Pertemuan pertama (Rabu, 30 Maret 2022)
<i>Focus Grup Discussion (FGD)</i>	<ul style="list-style-type: none"> -Memberikan motivasi menulis 	<ul style="list-style-type: none"> - Menstimulus keinginan remaja untuk menulis. 		Pertemuan pertama (Rabu, 30 Maret 2022)

Pelatihan menulis cerpen	-Meningkatkan pemahaman mengenai cara penulisan cerpen.	-Remaja memahami cerpen dan cara penulisan nya.	- Keaktifan remaja dalam bertanya dan berdiskusi.	Pertemuan pertama (Rabu, 30 Maret 2022)
Pelatihan menulis dan <i>sharing</i> kepenulisan	Meningkatkan pemahaman terkait tata cara penulisan yang baik dan benar	Memahami tata cara penulisan yang sesuai dengan kaidah yang berlaku.	- Hasil tulisan dari subjek dampingan.	Pertemuan kedua (Jum'at 1 April 2022)
Proses menulis cerpen	Mengetahui kemampuan menulis peserta setelah mengikuti pelatihan	Mampu membuat karya sastra berupa cerpen	Subjek dampingan dapat menulis cerpen sesuai dengan arahan yang diberikan oleh pemateri pada saat pembekalan	Pertemuan ketiga (Terhitung sejak tanggal 1 April 2022-15 April 2022)
<i>Mentoring</i>	Perbaikan tulisan serta pemberian arahan dari mentor.	Subjek dampingan memahami bagian-bagian yang harus diperbaiki	Produktifitas subjek dampingan dalam menulis.	Pertemuan keempat

E. Deskripsi Subjek Dampungan

Subjek dampungan merupakan mereka yang tinggal pada wilayah pedesaan yaitu pada Kecamatan Padarincang, Ciomas dan Pabuaran, tiga kecamatan tersebut memiliki letak yang berdekatan sehingga itu pula yang menjadi salah satu alasan fasilitator merangkul remaja dari tiga kecamatan tersebut untuk mengikuti pelatihan menulis cerpen. Sebagian besar penduduk di tiga kecamatan tersebut berprofesi sebagai petani, pekebun, dan pedagang pada pasar-pasar tradisional. Anak-anak mereka biasanya hanya bersekolah pada tingkat SMA/ sederajat, beberapa penyebabnya karena keterbatasan ekonomi. Remaja yang mengikuti pelatihan menulis cerpen ini adalah mereka yang bersekolah pada tingkat SLTP dan SLTA. Fasilitator ingin mengetahui tingkat kemampuan literasi remaja pada tingkat SLTP dan SLTA. Remaja yang mengikuti pelatihan menulis ini tidak hanya mereka yang memiliki minat dan keinginan untuk menjadi seorang penulis, melainkan mereka yang sama sekali tidak pernah menyukai literasi juga memiliki kesempatan untuk ikut pada pelatihan menulis. Remaja-remaja tersebut berstatus sebagai siswa dari sekolah yang berbeda-beda, sekolah tersebut di antaranya SMPN 1 Pabuaran, MTs Nurul Falah, SMAN 1 Pabuaran, SMAN 1 Ciomas, MA Al-Hidayah Ciomas, MA Bismillah, SMKN 1 Padarincang, MAN 1 Filial, dan MA Al-Ma'arif.

F. Potensi dan Permasalahan

Setiap tahunnya remaja yang baru lulus sekolah harus menentukan pilihan untuk melanjutkan pendidikan atau harus memilih bekerja untuk memperbaiki ekonomi keluarga sesegera mungkin. Hal tersebut biasanya dilatarbelakangi oleh rendahnya tingkat ekonomi keluarga atau bahkan kurangnya minat belajar pada remaja usia sekolah tersebut. Remaja di pedesaan harus merantau ke ibu kota untuk mencari pekerjaan, mereka kebanyakan bekerja sebagai buruh pabrik.

Melihat dari fakta tersebut, maka sudah seharusnya remaja diberikan perhatian khusus baik oleh keluarga, sekolah, maupun pemerintah desa agar mereka mendapat bekal yang layak untuk menjalankan kehidupannya setelah lulus. Bekal yang dimaksud bukanlah hal-hal yang berupa materil, melainkan sesuatu yang dapat bermanfaat untuk kehidupannya dan akan terus dapat digunakan kapanpun remaja tersebut membutuhkannya, sesuatu yang dimaksud adalah keterampilan. Sehingga remaja bisa bekerja dengan menghasilkan karya.

Dilihat dari kegiatan remajanya yang paling dominan di desa yaitu dari bidang olahraga seperti sepak bola dan permainan bola voli. Setiap sore, di lapangan-lapangan yang terletak di samping jalan, akan ditemui remaja bermain bola Voli atau sepak bola. Selain itu remaja juga sering melakukan perlombaan kedua cabang olahraga bola besar tersebut, hal itu didukung oleh tersedianya lahan desa di setiap kampung yang dijadikan lapangan untuk kegiatan tersebut juga kekompakan remaja yang menyukai kegiatan olahraga tersebut.

Selain bidang olahraga, dalam bidang keseniannya remaja di pedesaan biasanya mempelajari beberapa kesenian seperti pencak silat dan marawis. Meskipun dua kesenian tersebut hanya ditampilkan pada saat *event* tertentu saja, akan tetapi mereka tetap melakukan latihan setiap minggunya¹⁰. Fasilitator menyimpulkan hal tersebut sebagai salah satu potensi yang dimiliki oleh remaja pedesaan yang tekun dan rajin dalam berlatih baik dalam bidang olahraga maupun dalam bidang kesenian.

Penulis beranggapan bahwa di antara remaja-remaja yang aktif dalam dua bidang tersebut, maka sebetulnya masih ada keterampilan lain

¹⁰ Wawancara dengan Etat Karyata berusia 62 tahun di Kantor Desa Pasanggrahan, beliau lahir dan tinggal di Desa Pasanggrahan, beliau baru menjabat Kepala Desa selama dua tahun terakhir ini.

dalam diri remaja untuk terus dikembangkan. Maka, berbekal potensi tekun serta rajin dalam melakukan kegiatan sebagaimana disebut di atas, penulis berupaya untuk melakukan pelatihan menulis cerpen agar semakin banyak keterampilan yang dapat dikembangkan pada remaja di pedesaan, di samping alasan itu penulis juga bermaksud untuk menggali serta menemukan potensi menulis yang dimiliki remaja.

G. Fokus Pendampingan

Penelitian berlangsung pada bulan Maret-April 2022 dengan empat kali pertemuan. Fasilitator melakukan beberapa tahapan di antaranya; Survei tempat, *focus group dicussion*, pelatihan menulis, serta *mentoring*. Adapun model penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Participatory Learning and Action* (PLA). Proses penelitian dengan menggunakan model PLA diharap dapat meningkatkan keaktifan serta kreatifitas remaja sebagai subjek dalam program kegiatan. Subjek dampingan dapat melakukan berbagai pengembangan dalam setiap kegiatannya, mereka memiliki kebebasan untuk memilih tema cerpen yang ingin ditulis berdasarkan hasil dan kesepakatan bersama serta kebebasan untuk berpendapat guna terselenggaranya kegiatan ini dengan sebaik-baiknya.

Fasilitator dalam hal ini mencoba mengerucutkan akar masalah maupun potensi dari hasil diskusi dengan beberapa guru dan penggiat literasi, kemudian menyimpulkan permasalahan yang dikemukakan oleh subjek dampingan, untuk selanjutnya bersama-sama mencari solusi dari berbagai permasalahan serta potensi yang dimiliki oleh subjek dampingan.

Pelaksanaan program diperkirakan akan dilakukan sebanyak empat kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dan kedua remaja mendapatkan pembekalan materi, pertemuan ketiga remaja menulis cerpen, proses menulis dilakukan di rumah masing-masing. Sementara pada pertemuan

selanjutnya remaja menyerahkan naskah cerpen kepada mentor, untuk diberikan arahan serta perbaikan.

H. Metode dan Teknik

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu *Participatory Learning and Action* (PLA) dan *Asset Based Community Development* (ABCD) pemberdayaan yang lebih menekankan pengembangan masyarakat berbasis *asset*, yakni dengan menggunakan *asset* yang diunggulkan guna meningkatkan keberdayaan masyarakat. Masyarakat yang berdaya adalah masyarakat yang dapat mencukupi kebutuhannya dan menyelesaikan urusannya sendiri, karena hakikat pemberdayaan adalah untuk menjadikan masyarakat sadar akan masalah dan dapat menyelesaikan melalui kemampuan yang ada, dengan kata lain pemberdayaan masyarakat dengan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) merupakan sebuah pendekatan yang menjadikan potensi sebagai kekuatan dalam pengembangan sebuah masyarakat¹¹.

Ciri-ciri penting dari penelitian partisipatoris termasuk fakta bahwa peneliti adalah bagian dari penelitian, dengan hasil penelitian berfungsi sebagai pendamping bagi subjek penelitian untuk mengambil tindakan lebih lanjut. Dan akhirnya, tindakan warga terpelajar akan membawa perubahan sosial. Proses penelitian dan evaluasi itu wajar, jelas dan tidak terpisahkan karena didasarkan pada akal dan hati (*perception by reason*). Dalam penelitian masyarakat partisipatif, kesadaran masyarakat harus dipertimbangkan sebagai kriteria evaluasi karena kesadaran masyarakat merupakan pedoman acuan untuk perbaikan masyarakat itu sendiri.¹² Proses

¹¹ Chika Riyanti, "Asset Based Community development Dalam Program Corporate Social Responsibility" *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, Vol. 3, No. 1, Hal. 115, Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fisip Universitas Padjadjaran

¹² Walter Femandes, dkk, *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Penelitian Partisipatoris Resensi Buku Riset Partisipatoris Riset Pembebasan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993), h. 113.

penelitian dengan menggunakan model PLA dan ABCD diharap dapat meningkatkan keaktifan serta kreatifitas remaja sebagai subjek ataupun pelaksana program kegiatan. Teknik pengumpulan data yang digunakan seperti observasi, *focus group discussion*, serta dokumentasi.

I. Sistematika Penulisan

Sesuai dengan yang telah di uraikan pada *outline*, penulisan laporan penelitian ini ditulis sesuai urutan yang ada seperti:

BAB I berisi Pendahuluan yang membahas mengenai latar belakang masalah, masalah yang dihadapi komunitas dampingan, tujuan penelitian, ruang lingkup, potensi dan permasalahan, fokus pendampingan, metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II fasilitator pada bab ini akan fokus menjelaskan tentang deskripsi tingkat literasi di pedesaan dan deskripsi subjek dampingan yang berupa nama, asal sekolah, kelas, jurusan, kegiatan organisasi yang diikuti dan tingkat produktifitas dalam menulis dan membaca.

BAB III berisi penjelasan tentang tahapan pemberdayaan dan strategi pemberdayaan yang dilakukan oleh fasilitator dan mitra kolaborasi.

BAB IV akan menjelaskan tentang pelaksanaan program pemberdayaan, seperti hasil program pemberdayaan dan perubahan yang terjadi setelah dilakukannya kegiatan *workshop* menulis cerpen.

BAB V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dan saran. Kemudian pada bagian terakhir penulisan akan diisi dengan lampiran-lampiran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN